

Kebutuhan Kurikulum bagi Siswa Gifted dan Penerapannya pada Kurikulum Nasional*

Dr. Evy Tjahjono, S.Psi., M.G.E., Psikolog

Pada prinsipnya kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Jadi pembuatannya juga hendaknya menyesuaikan kebutuhan siswa. Namun pada kenyataannya penyusunan kurikulum masih bersifat standar. Pemerintah mempertimbangkan bagaimana kurikulum yang dibuat bisa realistis digunakan oleh masyarakat di Indonesia pada umumnya. Tidak hanya di Jawa, tapi juga seluruh pulau yang ada di Indonesia, hingga ke daerah timur, hingga Papua. Seluruh Indonesia. Kurikulum inilah yang dipakai di kelas-kelas reguler. Namun jika kita berbicara tentang anak yang berkebutuhan khusus, tidak bisa digunakan kurikulum yang bersifat standar ini. Ketika anak memiliki kebutuhan spesifik, perlu dilakukan penyesuaian kurikulum. Modelnya sangat tergantung pada karakteristik dan kebutuhan anak yang bersangkutan.

Pemerintah sebenarnya sudah membuat kebijakan mengenai pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus, hanya saja kebijakan ini belum sempurna. Tidak banyak sekolah yang bisa menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan baik. Permasalahannya terletak pada sumberdaya manusia dengan kompetensi yang terbatas. Masih banyak tenaga pengajar yang belum mendapatkan pembekalan yang cukup, sehingga belum mumpuni dalam menangani kasus-kasus tertentu sehingga kurang bisa memberikan layanan yang pas.

Terkait dengan anak-anak *gifted*, sering muncul pendapat seperti ini, “Mengapa mereka harus dilayani secara khusus? Bukankah mereka memiliki kemampuan yang lebih?”

Konon di Amerika hal ini pun pernah menjadi isu elitisme. Para elit politik tidak mau memberikan layanan khusus bagi anak *gifted*. Mereka tidak mau mengeluarkan dana lebih hanya untuk mengembangkan anak-anak yang mempunyai potensi lebih. Anak-anak ini sudah luar biasa cerdas, bukan? Namun pertanyaan yang perlu dimunculkan kemudian adalah, “Apakah bila anak-anak ini memiliki potensi yang lebih, artinya mereka baik-baik saja?”

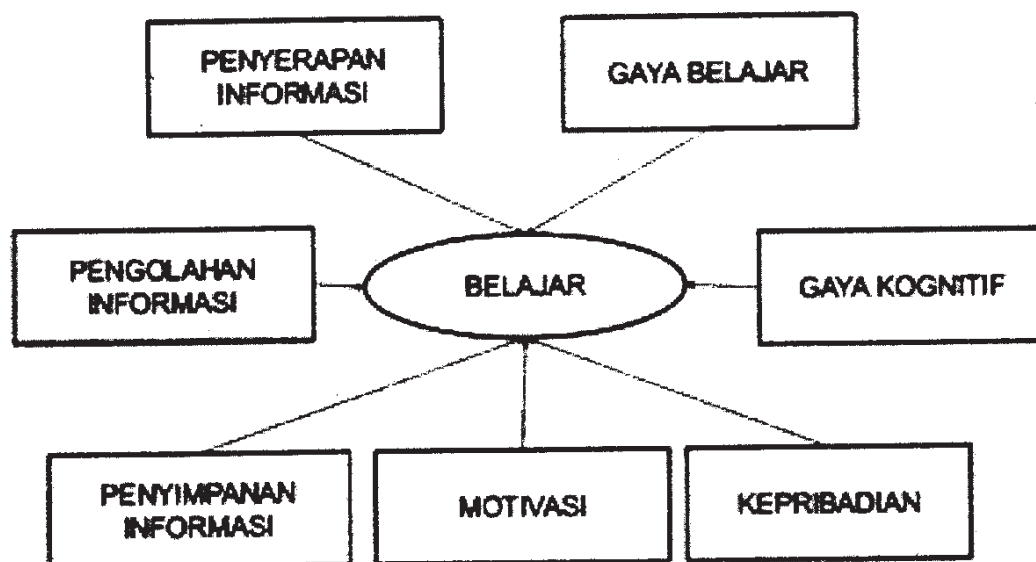
Baiklah, mari kita bedah mengapa siswa *gifted* memerlukan kurikulum khusus hingga bagaimana sebaiknya penerapan kurikulum tersebut.

Bagaimana Siswa Gifted Belajar?

Siswa *gifted* memiliki karakteristik yang unik. Karakteristik ini membuat perbedaan yang besar dalam hal belajar antara siswa *gifted* dengan siswa pada umumnya.

*Materi ini pernah dipresentasikan dalam “Seminar Kurikulum dan Metoda Pembelajaran yang Tepat bagi Anak Gifted / Cerdas Istimewa” yang diselenggarakan oleh PSGGC Jogja, 22 Oktober 2016





Bagaimana Siswa Gifted Belajar

Penyerapan, pengolahan, dan penyimpanan informasi

Berbicara mengenai *giftedness* tidak bisa dipisahkan dari kemampuan berpikir yang pastinya digunakan untuk belajar. Individu *gifted* memiliki kecepatan belajar yang sangat tinggi. Saat teman-temannya belum paham, dia sudah paham. Ini membuat adanya kesenjangan kecepatan pemahaman dengan teman-temannya. Demikian pula dalam mengolah dan menyimpan informasi. Kemampuannya jauh dibandingkan dengan teman-temannya. Ketika dia berada di kelas yang tidak memberikan stimulasi yang cocok, maka mereka akan mengalami kebosanan. Jadi ini merupakan kelebihan sekaligus masalah ketika tidak terpenuhi.

Gaya Belajar

Banyak anak *gifted* yang walaupun sangat cerdas tapi mengalami masalah ketika berada di kelas. Hal ini salah satunya disebabkan karena gaya belajar yang berbeda dari teman-temannya.

Silverman (2002)⁴ menjelaskan 2 jenis gaya belajar :

► *Auditory sequential learner*

Pembelajar jenis auditory sequential belajar secara berurutan, dimulai dari hal-hal detail menuju ke gambaran besar tentang materi yang dipelajari. Pembelajar jenis ini lebih bisa menerima transfer informasi melalui moda audio atau pengajaran bertutur seperti yang lazimnya terjadi di kelas-kelas di Indonesia.

⁴ Silverman, L. K. (2002). *Upside-Down Brilliance: The Visual-Spatial Learner*. Denver: DeLeon Publishing.



► *Visual (spatial) learner*

Pembelajar jenis *visual spatial* belajar suatu materi dari gambaran besarnya dulu, baru setelah itu meneliti detail-detailnya. Pembelajar jenis ini lebih bisa menerima transfer informasi melalui moda visual, yaitu pengajaran dengan alat bantu berupa gambar atau wujud nyata.

Menurut Silverman (2002)⁴, sebagian besar anak *gifted* adalah *visual spatial learner*. Padahal bila kita melihat ke sekolah-sekolah, kebanyakan guru menjelaskan dengan gaya bertutur. Ketidaksesuaian gaya belajar ini berpengaruh terhadap bagaimana anak-anak ini bisa belajar dengan baik di sekolah. Anak-anak *gifted* tidak bisa belajar dengan baik bila kita tidak memodifikasi stimulasi belajarnya.

Gaya Kognitif

Pada dasarnya ada 2 jenis gaya kognitif:

► Analitikal

Individu dengan gaya kognitif analitikal melihat lebih pada hal-hal yang detail, tahap demi tahap. Ini serupa dengan *auditory sequential learner*.

► Kreatif

Individu dengan gaya kognitif holistic lebih melihat sesuatu secara global atau keseluruhan. Kalau yang ini serupa dengan *visual (spatial) learner*.

Sebagian besar anak *gifted* memiliki gaya kognitif holistic yang seringkali membawa masalah tersendiri di sekolah. Ketika guru meminta anak-anak untuk mengerjakan soal, mereka bisa menemukan jawabannya namun tidak bisa menjelaskan *step by step*. Seringkali kemudian guru menganggap anak-anak ini menyontek, padahal ini karena cara berpikir mereka yang berbeda. Anak-anak ini memiliki kemampuan intuitif yang luar biasa.

Oh ya, ada satu lagi gaya kognitif, yaitu gabungan antara gaya kognitif analitikal dan holistic yang dikenal dengan nama gaya kognitif adaptif. Individu dengan gaya kognitif ini biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan generalisasi atau transfer dalam belajar.

Motivasi

Anak-anak *gifted* ini sebenarnya memiliki motivasi belajar yang luar biasa. Tapi mengapa



ada anak *gifted* yang tidak berprestasi? Nah ini, kita perlu membedakan antara motivasi belajar dengan motivasi berprestasi.

Anak-anak *gifted* ini memiliki motivasi belajar yang luar biasa. Saat kita berbicara mengenai motivasi belajar, maka yang dibicarakan adalah hasrat untuk belajar. Hasrat belajar itu seperti ini: tujuan mereka belajar adalah untuk menguasai apa yang ingin mereka pelajari. Hasrat untuk belajar ini bisa saja tidak berhubungan dengan materi pelajaran yang ada di sekolah. Ketika anak-anak *gifted* memiliki tujuan belajar tertentu, maka mereka akan mengejar tujuan itu sampai dapat. Permasalahannya adalah: bisa saja tujuan belajar yang dimiliki tidak sama dengan tujuan belajar dalam kurikulum di sekolahnya. Di sekolah, anak dituntut untuk bisa selesai mengerjakan soal-soal. Buat anak *gifted* mengerjakan soal-soal kadangkala tidak dipandang penting. Mereka ingin tahu lebih dalam tentang materi-materi yang dipelajari. Beda kan? Keadaan ini kemudian terlihat sepertinya anak-anak ini tidak mempunyai *task commitment* yang tinggi karena mereka tidak mau mengerjakan tugas.

Mari coba kita lihat apa yang terjadi di rumah. Ketika dia mengerjakan hal yang dia sukai dan menjadi tujuan belajarnya. Dia tidak akan berhenti: tidak ingat makan, tidak ingat tidur sebelum semua yang ingin dikuasainya tercapai. Betapa pun sulitnya, mereka tetap berusaha untuk dapat menguasainya. Dengan berbagai cara mereka akan mencari tahu sampai benar-benar paham apa yang ingin dipelajarinya. Jadi sesungguhnya *task commitment* mereka sangat tinggi untuk hal-hal yang mereka minati.

Individu *gifted* hasrat belajarnya sangat terkait dengan bidang *giftedness* yang dimiliki. Kalau anak tersebut berbakat dalam bidang matematika, maka keinginannya untuk mendalami segala hal terkait angka dan konsep-konsep serta prinsip-prinsip matematika luar biasa. Jika ia seorang *intellectually gifted*, maka stimulasi berpikir menjadi hal yang dia cari. Ketika dia tidak mendapatkan tantangan berpikir, ya sudah... Berhentilah dia! Permasalahannya adalah, kita tidak cukup tahu mana yang menantang bagi siswa tersebut.

Oh ya, kita perlu membedakan antara anak-anak yang berprestasi tinggi (*high achiever*) dan *gifted*. Anak-anak *high achiever* adalah anak-anak yang gemar belajar (biasanya dalam setting sekolah), dimana mereka lebih mengejar prestasi, bukan belajar karena terdorong oleh hasrat belajar. Anak-anak *gifted* berbeda. Mereka lebih mementingkan hasrat belajar. Kalaupun mereka mendapat nilai bagus, itu hanya bonus karena mereka memang sudah menguasai apa yang dipelajarinya. Jadi nilai bukan tujuan mereka. Beberapa dari mereka bahkan ada yang tidak suka menghadapi situasi ujian.

Jadi dalam menangani anak *gifted* yang menjadi tantangan adalah bagaimana membangkitkan motivasi belajarnya. Sayangnya ini justru sering dilupakan oleh sekolah. Bahkan pada beberapa kasus, sekolah justru mematakannya. Misalnya, si anak



tadinya sudah semangat sekali bersekolah, tapi ketika di kelas ia banyak bertanya karena ingin mengetahui suatu materi secara mendalam, malah ia dianggap mengganggu dan diremehkan oleh gurunya. Dia pun menjadi tidak berhasrat lagi ke sekolah. Hal-hal seperti ini bisa membuat anak menjadi *underachiever*.

Kepribadian

Anak-anak *gifted* memiliki karakteristik pribadi yang unik. Mereka perfeksionis sehingga saat mempelajari sesuatu, mereka ingin memelajarinya dengan sempurna. Mereka juga memiliki kepekaan emosional yang membuatnya mudah merasa tidak nyaman dalam menghadapi lingkungan sekitarnya. Ketika menghadapi suatu keadaan yang membuat perasaannya tergugah, ia mudah larut secara mendalam, terjebak dalam perasaannya sendiri. Misalnya: ketika ia mengalami perpisahan dengan teman yang disayangnya karena temannya pindah sekolah, seorang anak *gifted* bisa tenggelam dalam perasaan sedih yang berkepanjangan.

Kepekaannya terhadap rasa keadilan mendorongnya untuk tertarik pada isu-isu kemanusiaan dan keadilan, yang biasanya tidak disukai oleh anak-anak seusia dia. Jadi apa yang dibahas di kelas yang sesuai dengan usianya seringkali bukan sesuatu yang mereka perlukan. Ini yang menyebabkan anak-anak *gifted* membutuhkan kurikulum yang berdiferensiasi. Kalau kita hanya memberikan layanan standar seperti yang ada dalam kurikulum nasional begitu saja, maka dia akan mengalami kebosanan.

Ciri Fundamental Siswa Gifted dalam Belajar

Dalam beberapa penelitian, terlihat ada 3 perbedaan esensial antara anak-anak *gifted* dengan anak-anak kebanyakan dalam hal belajar :

- ▶ Kapasitas untuk belajar dengan kecepatan yang lebih tinggi⁵,
- ▶ Kapasitas untuk lebih siap menemukan masalah, memecahkan masalah dan melaksanakan penyelesaian masalah⁶,
- ▶ Kapasitas untuk lebih mudah melakukan manipulasi gagasan abstrak dan membuat koneksi antar gagasan⁷.

Kecepatan belajar anak-anak ini sangat tinggi. Cara berpikir mereka yang kompleks membuat mereka lebih siap dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah. Jadi kalau kita berikan mereka stimulasi belajar dengan latihan soal yang berulang, itu tidak

5 Colangelo, N., Assouline, S.G., & Gross, M. U. M. (2004). *A nation deceived: How school hold back American's brightest students*. Iowa City, IA: Belin-Blank Center.

6 Sternberg, R. (2000). *Teaching the successful intelligence to increase student learning and achievement*. Arlington Heights, IL: SkyLight Professional Development.

7 Gallagher, J. (1985). *Teaching the gifted child*. Boston: Allyn & Bacon.



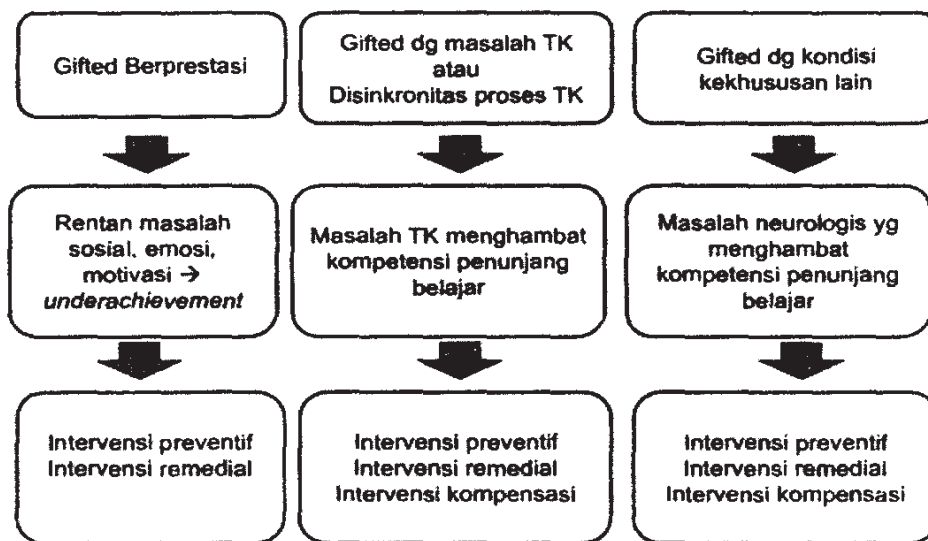
akan cukup bagi mereka, karena kebutuhan mereka adalah *problem solving*. Disamping itu, mereka juga menyukai isu-isu yang bersifat abstrak. Kalau hanya mendapatkan penjelasan tentang fakta, buat mereka itu hal yang kecil karena mereka sudah banyak mengetahui berbagai pengetahuan faktual. Kalau mereka mau, tinggal membaca saja sudah beres. Jadi di sini kita lihat masalahnya adalah perlu adanya challenge, tantangan, yaitu tantangan untuk berpikir.



Anak Gifted Membutuhkan Layanan Pendidikan Khusus

Dengan memperhatikan karakteristik khusus yang dimiliki oleh siswa-siswa *gifted*, akan terlihat kebutuhan belajar yang spesifik, sehingga perlu dilakukan modifikasi terhadap kurikulum. Jika hal ini tidak dilakukan, maka kebutuhan khusus mereka tidak akan terpenuhi. Potensi mereka menjadi tidak berkembang. Mungkin saja suatu saat nanti, bila mereka tidak mengalami permasalahan-permasalahan emosional yang mengganggu kepribadiannya, potensi mereka akan keluar. Tapi kan sayang bila itu terlambat. Apalagi bila mereka mengalami permasalahan-permasalahan yang mengganggu.

Jenis-jenis Gifted dan Kebutuhan Belajar



Jenis-jenis Anak Gifted dan Kebutuhan Belajar



Ada 3 jenis *gifted*:

► *Gifted learner*

Ini adalah *gifted* yang mampu berprestasi, tidak memiliki masalah-masalah tumbuh kembang, dan tidak memiliki masalah-masalah neurologis yang bisa mengganggu mereka dalam belajar. Kalau kita memberikan stimulasi yang tepat, biasanya mereka akan sukses.

► *Gifted* dengan masalah tumbuh kembang atau disinkronitas proses tumbuh kembang
Semua anak *gifted* mengalami lompatan perkembangan dalam skala besar dalam waktu yang singkat, namun tidak sinkron. Jadi ada banyak aspek yang perkembangannya melebihi anak-anak normal, namun tidak sedikit pula yang tertinggal. Antara satu anak dengan anak lainnya bisa jadi berbeda lompatan-lompatannya. Ada yang gap antar lompatan dan ketertinggalannya sedikit, ada pula yang tinggi. Yang gap-nya sedikit tidak masuk dalam kategori ini. Yang masuk adalah yang gap-nya tinggi. Misalnya, aspek-aspek visual sangat jauh berkembang, sementara aspek-aspek performance sangat tertinggal. Ini terjadi pada anak-anak *gifted* yang terlambat bicara. Jenis lain adalah yang aspek kognitifnya jauh berkembang, sementara aspek emosinya sangat tertinggal.

► *Gifted* dengan kondisi kekhususan lain

Ini adalah *gifted* yang mengalami gangguan penyerta hal-hal lainnya berupa gangguan neurologis. Dikenal sebagai *dual exceptional children* atau *twice exceptional children*. Misalnya *gifted*+disleksia (atau *learning disabilities*), *gifted* + ADHD, dan sebagainya.

Dengan permasalahan yang berbeda seperti ini, maka penanganannya juga berbeda.

Siswa-siswa *gifted learner* meski kelihatannya tanpa masalah namun sebenarnya rentan untuk mengalami masalah juga. Seperti yang sudah dibicarakan tadi, masalahnya terkait dengan motivasi. Ketika stimulasi yang mereka terima tidak tepat, maka mereka akan mengalami demotivasi. Beberapa dari mereka juga memiliki kesenjangan antara kemampuan sosial dengan kemampuan intelektualnya. Mereka merasa tidak disukai teman-temannya, akhirnya malas ke sekolah. Mereka merasa tidak cocok bekerja kelompok, juga tidak dipahami oleh guru. Ini juga menghambat belajar kan? Karena itu intervensinya bersifat preventif. Jangan sampai terjadi demotivasi.

Seringkali cara belajar mereka juga kurang tepat. Biasanya orang tua kebiasaan memberi materi dan buku-buku terkait apa yang dia suka. Anakya suka materi ini, diberi. Setelah itu mau materi yang lain, diberi juga. Akhirnya struktur materi



yang dia kuasai jadi kacau. Padahal sebagian materi sains ada urutan penyajiannya. Contoh lain, misalnya saat mempelajari materi pelajaran matematika. Matematika itu ada langkah-langkah yang harus diikuti, kan? Kalau mau mempelajari aritmetika dasar, maka anak harus memahami tentang bilangan, harus mengerti perbandingan tentang bilangan, seperti: mana yang lebih besar, mana yang lebih kecil. Kalau dia mau belajar perkalian, maka harus mengerti dulu tentang penjumlahan.

Untuk menata kembali apa yang sudah mereka ketahui bukan hal yang mudah. Perlu ditelusuri apa saja yang mereka ketahui, kemudian diurutkan. Ini perlu disesuaikan dengan urutan materi yang sebenarnya beserta isi-isinya. Bila ada materi yang belum tuntas atau belum dia kuasai, maka diperlukan intervensi berupa remedial.

Pada siswa-siswa *gifted* yang mengalami permasalahan tumbuh kembang, perlu dilakukan *assessment* terlebih dahulu. Tidak hanya *assessment* akademis, tapi juga *assessment* aspek-aspek psikologis yang menunjang proses belajar. Misalnya untuk belajar membaca, ada kemampuan *perceptual* yang terlibat. Ini kemampuan mempersepsi. Selain itu perlu dilihat juga apakah mereka mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk.

Motorik halusnya perlu dilihat juga. Kalau belum bagus, ini akan menghambat kemampuan mereka untuk menulis. Berarti di sini dibutuhkan intervensi remedial. Intervensi preventif juga dibutuhkan, sama seperti pada siswa-siswa *gifted learner* tadi. Pada siswa-siswa dengan permasalahan tumbuh kembang ini, dibutuhkan juga intervensi kompensasi. Kalau mereka benar-benar kesulitan untuk menulis, misalnya, kita bisa support mereka dengan fasilitas untuk mengetik. Jadi penanganan belajar untuk siswa-siswa *gifted* pada kelompok ini selain intervensi preventif dan remedial, ada tambahan berupa intervensi kompensasi.

Pada siswa-siswa *gifted* dengan kondisi kekhususan lain, karena ada masalah dengan sistem syarafnya, maka ada lebih banyak masalah dalam pembelajaran yang dihadapi. Misalnya pada siswa-siswa disleksia, dimana ada masalah pada syaraf yang berhubungan dengan kemampuan menulis dan membaca, maka intervensinya juga pada ketiga hal tadi: preventif, remedial, dan kompensasi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum bagi siswa *gifted*

Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum bagi siswa *gifted*:

- Setiap siswa *gifted* memiliki karakteristik khusus yang menimbulkan kebutuhan-kebutuhan khusus yang unik dalam belajar sehingga diperlukan kurikulum yang



fleksibel (tidak seragam).

- ▶ Konsep-konsep disusun berdasarkan struktur tertentu yang membutuhkan dasar. Jika konsep yang mendasari belum dikuasai akan sulit untuk memahami konsep yang selanjutnya.
- ▶ Penguasaan keterampilan berpikir dan keterampilan belajar akan membantu siswa *gifted* untuk mampu belajar mandiri.

Ketiga hal tersebut kalau kita masukkan ke dalam kurikulum akan menjadi target dalam *Individual Education Plan* (IEP) atau rencana pembelajaran individual mereka. Di sini kita tetapkan intervensi seperti apa yang akan kita terapkan.

Mari kita bahas satu per satu.

Yang pertama, ada karakteristik khusus yang perlu diperhatikan. Saat kita membuat IEP, karakteristik ini menjadi perhatian ketika kita menyusun *assessment*-nya. Apakah kemampuan ini yang harus diukur? Kemampuan tersebut sangat penting untuk diukur untuk apa? Siswa ini termasuk *gifted* jenis yang mana? *Learner* kah? Disinkroni kah? Atau *dual exceptional*? Hal ini perlu diperhatikan, karena *assessment*-nya akan berbeda.

Yang kedua, konsep-konsep harus disusun secara terstruktur ketika akan dimasukkan dalam kurikulum. Dasarnya harus jelas, mana yang dibahas terlebih dahulu, mana yang dibahas kemudian. Untuk matematika, ketika mau belajar perkalian siswa harus belajar apa dulu, misalnya. Untuk sains, ketika mau belajar taksonomi hewan, siswa harus menguasai apa dulu. Ketika ada yang belum dikuasai, maka diperlukan remedi.

Tapi pada anak *gifted*, kecenderungannya adalah menguasai materi dengan cepat. Yang perlu kita lakukan biasanya justru memperhatikan kurikulum dari kelas di atas tingkatan kelasnya. Kecepatan belajarnya setinggi apa? Seandainya perlu dipercepat, perlu diakselerasi berapa tingkatan? Untuk itu perlu dilakukan *assessment* mengenai kemampuan akademisnya secara terstruktur.

Bisa saja kita berikan tugas-tugas tambahan pada mereka, asalkan tugas-tugas yang diberikan itu adalah tugas-tugas yang terencana. Tugas itu haruslah materi yang dibutuhkan oleh siswa-siswa itu, sehingga mereka tidak akan mengeluh karena sesuai dengan *challenge* yang mereka perlukan.

Yang ketiga, penguasaan keterampilan berpikir dan belajar. Kalau kita lihat pada kebanyakan sekolah di Indonesia, fokus pembelajaran lebih banyak pada pemberian materi meskipun kurikulumnya sekarang sudah bergeser menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Jadi dalam praktik pendidikan di Indonesia ini seringkali kurikulum yang digunakan adalah KBK tapi masih berfokus pada materi sehingga berasa KBI (Kurikulum Berbasis Isi), karena dalam pelaksanaan masih belum sepenuhnya



berfokus pada kompetensi. Tetap saja yang dilihat isinya apa, kemudian disesuaikan dengan tema. Praktik kurikulum seperti ini akan membuat struktur kurikulum menjadi kacau. Pada buku tematik kelas 1 SD, misalnya, pada bagian depan sudah diajarkan penjumlahan, namun konsep perbandingan bilangan (lebih besar atau lebih kecil) baru dipelajari setelahnya. Mungkin ini disebabkan karena adanya kesulitan memasukkan materi ke dalam tema-tema yang sesuai, sehingga mengorbankan struktur hanya demi terpenuhinya tema.

Seharusnya yang diajarkan sekolah adalah keterampilan berpikir. Contohnya, bila kita menuntut siswa untuk menghafal, dari awal seharusnya diajarkan teknik menghafal. Bila kita menuntut mereka berfikir analitis, seharusnya diajarkan *mind mapping*, juga diagram Venn. Sayangnya tidak semua sekolah mengajarkan ini.

Kurikulum bagi Siswa Gifted

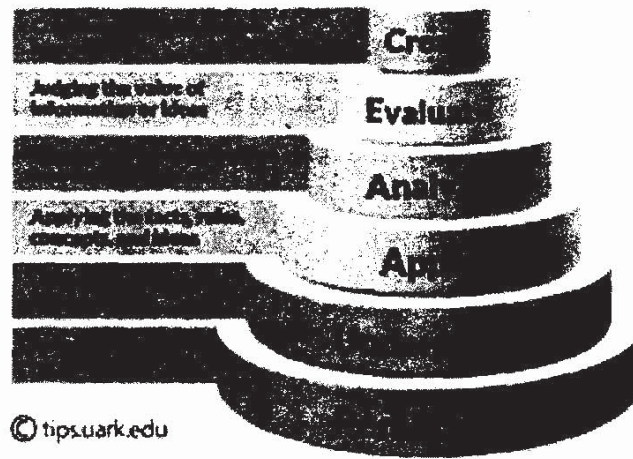
Bila kita mau melakukan differensiasi kurikulum, kita perlu memperhatikan empat hal ini:

- ▶ Materi : lebih cepat, lebih dalam, lebih luas, lebih kompleks
- ▶ Proses belajar : keterampilan berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, orientasi pemecahan masalah, pengelompokan, bebas memilih, variasi metode dan kecepatan belajar.
- ▶ Produk hasil belajar: masalah riil, transformasi, real audience, evaluasi disesuaikan
- ▶ Lingkungan belajar : mendorong kemandirian belajar, menunjukkan penerimaan

Terkait **materi**, materi untuk siswa-siswa *gifted* bisa dibuat melebihi tingkatan kelasnya pada saat ini. Kita lihat karakteristik mereka. Bila yang mereka butuhkan adalah *challenge*, materinya harus lebih abstrak, lebih kompleks, lebih bervariasi, untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka.

Proses belajar juga harus dimodifikasi sesuai kebutuhan belajar siswa *gifted*. Seringkali sekolah melakukan diferensiasi proses belajar, namun hanya sebagian saja. Materinya diubah, tapi prosesnya tidak. Semestinya, prosesnya disesuaikan dengan karakteristik mereka, yaitu proses yang mendorong mereka untuk berpikir tingkat yang lebih tinggi. Ini bisa dijelaskan dengan Taksonomi Bloom. Bisa kita lihat, ada 6 lapis pada Taksonomi Bloom. Biasanya orang berpikir dari lapisan terbawah berurutan menuju ke yang paling atas. Untuk 3 lapis terbawah, dikenal sebagai *lower order thinking* (gaya berpikir yang lebih rendah), sementara 3 lapis teratas dikenal sebagai *higher order thinking* (gaya berpikir yang lebih tinggi). Pembelajaran bagi siswa-siswa *gifted* mulainya tidak dari lapis paling bawah seperti siswa-siswa lain pada umumnya, melainkan langsung pada *higher order thinking*, yaitu analisis, evaluasi, dan kemudian penciptaan.





Taksonomi Bloom⁸

Jadi anak-anak ini sebaiknya lebih banyak diberi tugas yang menuntut mereka untuk berpikir lebih kompleks. Ini yang membedakan mereka dengan siswa-siswa reguler. Contoh perbedaan bentuk penugasannya, misalnya ketika teman-teman mereka diberi tugas latihan perkalian biasa, mereka tidak demikian. Mereka bisa diminta mencari cara bagaimana untuk mendapatkan hasil bilangan tertentu. Caranya yang dicari, bukan hasilnya. Ini karena taksonomi berpikir yang digunakan berbeda.

Dalam proses ini juga perlu diperhatikan pengelompokan. Sebaiknya pengelompokan dibuat fleksibel. Misalnya pada anak yang matematikanya menonjol namun bahasa Indonesianya kurang. Pada saat pelajaran matematika dia berkelompok dengan teman-temannya yang jago matematika juga, sementara pada waktu belajar bahasa Indonesia mereka berkelompok dengan teman-teman yang kemampuan berbahasanya hampir sama dengan mereka.

Sayangnya *flexible grouping* ini jarang dilakukan. Seringkali guru tidak benar-benar melakukan *assessment* terhadap siswa sehingga tidak tahu bagaimana kemampuan mereka. Ini karena isi kelas terlalu banyak.

Kemudian **produk hasil belajar**. Bila kita melakukan diferensiasi kurikulum, maka produk hasil belajar mereka sebaiknya berupa sesuatu yang bisa memecahkan masalah riil. Pada siswa-siswa reguler, biasanya hanya dituntut untuk memberikan ide atau menyelesaikan soal saja. Untuk siswa-siswa *gifted*, sebaiknya mereka diminta untuk melakukan analisis untuk menemukan masalah, dan mencari strategi untuk memecahkan masalah itu. Ini akan memberikan *challenge* pada mereka.

Kita juga bisa melakukan transformasi. Kalau umumnya jawaban berupa tulisan, pada anak yang gaya belajarnya visual, mereka dapat mewujudkan hasil belajarnya nya dalam bentuk film. Konsep yang disajikan sesungguhnya sama dengan yang disampaikan oleh teman-temannya melalui tulisan. Misalnya untuk membahas tentang topik hujan,

⁸ <https://tips.uark.edu/using-blooms-taxonomy/>



sementara siswa-siswa lain membuat karangan tentang hujan, mereka bisa membuat film yang isinya menjelaskan konsep tentang hujan. Bisa juga mereka membuat patung, atau lagu. Penilaian bukan difokuskan pada keindahan lagunya, tapi apakah syairnya mencerminkan penjelasan konsep tentang hujan atau tidak. Pemaparan hasil belajar dengan cara demikian lebih sulit daripada hanya sekedar menjelaskan proses terjadinya hujan secara tertulis, karena dia harus menganalogikan konsep hujan dengan suatu kondisi yang dapat dijadikan syair sebuah lagu, dan perlu dipikirkan cara agar bisa cocok antara syair dengan notnya, ritme, tempo, dan sebagainya. Jadi diferensiasi produk bisa dilakukan dengan cara mentransformasikan hasil belajar.

Kita juga perlu mencarikan *real audience* sebagai penilai. Ketika bicara tentang mengatasi banjir, maka yang menilai bukan hanya gurunya saja melainkan juga orang yang bekerja pada proyek pengatasan banjir di perkotaan, misalnya. Kita bisa mengundang praktisi tersebut untuk menilai usulan mereka dalam mengatasi masalah hujan yang menimbulkan banjir. Jadi orang yang menilai memang orang yang *expert* dalam bidangnya.

Untuk **lingkungan belajar**, lingkungan belajar perlu ditata sedemikian rupa sehingga siswa-siswa ini bisa melakukan belajar mandiri. Bentuknya mungkin saja tidak seperti kelas konvensional dimana semuanya menghadap ke depan dan guru berdiri di depan. Sarana belajar sebaiknya dibuat dekat dengan jangkauan. Misalnya, buku-buku untuk anak kelas 1 diletakkan sesuai dengan jangkauan mereka sehingga memudahkan mereka untuk mengambilnya secara mandiri. Bahkan kita bisa juga membuat pusat-pusat belajar dimana untuk mereka disediakan modul untuk dikerjakan sendiri tanpa harus menunggu gurunya datang.

Orientasi kurikulum

Kurikulum yang kita buat bisa berorientasi pada hal-hal berikut ini⁹:

► Kurikulum sebagai *personal relevance*

Kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

► Kurikulum sebagai teknologi

Kurikulum harus menyediakan standar yang jelas serta menjelaskan apa tujuan dan kompetensi dasarnya. Ini semua harus terukur, baik input maupun outputnya. Perlu ditentukan indikator-indikator yang menunjukkan bahwa seseorang sudah menguasai hal tertentu, dan ini harus teruji.

► Kurikulum sebagai rasionalisme akademik

Orang belajar itu untuk bisa memahami sebuah ilmu pengetahuan asalnya dari mana. Misalnya, ilmu tentang relativitas itu bagaimana sebenarnya sejarahnya. Dari

⁹ Eisner, E. W., & Vallance, E. (1974). *Conflicting conceptions of curriculum*, Berkeley, CA: McCutchen.



sini kita akan mengembangkan pemahaman terhadap gagasan-gagasan besar, juga melakukan analisis dan sintesis terhadap prestasi-prestasi di masa lampau.

► Kurikulum sebagai adaptasi/rekonstruksi sosial

Kurikulum bisa menjadi pengantar untuk menunjukkan perubahan sosial. Ini akan tepat bagi siswa *gifted* yang punya minat terhadap isu sosial atau kemanusiaan, karena ketika dia berminat, dia akan terdorong untuk memberikan kontribusi terhadap masyarakat. Siswa-siswa ini bisa menjadi agen perubahan sosial.

► Kurikulum sebagai pengembangan proses kognitif

Ketika menyusun kurikulum kita harus mempertimbangkan bahwa yang berkembang itu bukan hanya pengetahuannya, tapi juga proses berpikirnya. Sayangnya ini sering dilupakan. Pengetahuan kita banyak berkembang, tapi proses berpikirnya kurang begitu berkembang. Kita perlu menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

► Kurikulum sebagai *precursor* dari karir atau kehidupan profesional

Ini fokusnya pada bagaimana kurikulum bisa menginspirasi para siswa untuk memilih karir tertentu. Pembelajaran dapat dirancang dengan memberi kesempatan untuk *live in* atau magang terkait dengan bidang-bidang atau profesi tertentu pada tahun terakhir supaya para siswa mempunyai bayangan akan seperti apa pekerjaan itu. Dengan demikian akan dirasakan bermanfaat terkait dengan kecepatan pengambilan keputusan karir pada siswa-siswa *gifted*. Pada siswa-siswa dengan kemampuan rata-rata, pengambilan keputusan karir baru muncul pada mereka saat usia SMA, sementara siswa-siswa *gifted* sudah mulai melakukan eksplorasi karir saat mereka masih berusia 9 tahun. Mereka sudah bisa menentukan ingin menjadi apa dan bagaimana caranya. Jadi kalau siswa *gifted* berkata '*aku ingin jadi polisi*' biasanya dia sudah tahu dengan detail pekerjaan polisi itu seperti apa dan mengapa dia ingin menjadi polisi. Maka, menjadi lebih baik jika dalam kurikulum mencakup pemberian kesempatan untuk memperkenalkan profesi-profesi yang terkait pada bidang tertentu.

Prinsip diferensiasi dalam mengembangkan kurikulum untuk siswa *gifted*

Ada beberapa prinsip diferensiasi yang perlu dipertimbangkan:

- Materi lebih kompleks, terelaborasi, dan mendalam
- Materi memungkinkan siswa berpikir produktif
- Materi yang bisa mendorong siswa untuk berpikir mandiri

Karena siswa-siswa *gifted* memiliki task commitment yang tinggi, maka materi yang diberikan harus lebih **kompleks, terelaborasi, dan mendalam**. Seringkali yang



menarik perhatian mereka adalah ketika diberikan untuk materi lintas bidang, misalnya seperti model tematik. Tematik yang disusun dengan baik akan menjadi sebuah pembelajaran yang sangat memotivasi bagi mereka. Biasanya ini dilakukan dalam proses *enrichment*.

Materi juga harus **memungkinkan para siswa untuk berpikir produktif**. Sayangnya ini seringkali dilupakan. Biasanya di sekolah umum para siswa menjadi konsumen, bukan produsen. Misalnya untuk belajar rumus, rumus langsung diberikan oleh gurunya. Padahal sebagai produsen seharusnya siswa yang menemukan rumus tersebut. Jadi bukan guru yang memberi untuk dihafal. Kalau ingin kemampuan berpikirnya bagus, mereka harus menjadi produsernya.

Siswa sebaiknya juga diperbolehkan untuk memberi pilihan dalam eksplorasi pengembangan pengetahuan. Pada kelas reguler, biasanya materi sudah disiapkan sedemikian rupa kemudian tinggal diikuti. Namun saat kita memberikan diferensiasi kurikulum pada siswa-siswa *gifted*, sebaiknya mereka diberi kesempatan untuk memilih. Misalnya topik yang sedang dipelajari adalah tanaman, tapi anak ingin belajar lebih spesifik tentang tanaman di daerah rawa. Ada juga yang ingin mempelajari tanaman di daerah gurun. Beda, bukan? Mereka memang mempunyai minat yang berbeda. Jadi meskipun sama-sama belajar tentang struktur tanaman, apa yang mereka pelajari lebih kompleks. Beri kesempatan pada mereka untuk memilih bahan ajar apa yang ingin mereka pelajari.

Materi juga perlu dibuat sedemikian rupa sehingga bisa **mendorong siswa untuk berpikir mandiri**. Untuk itu guru perlu mengajarkan teknik belajar mandiri pada siswa. Caranya dengan menumbuhkan pemahaman diri. Ketika siswa belajar, dia harus mengetahui bahwa dia sedang membuat simpulan. Dia sedang merangkum. Untuk itu siswa harus diajarkan bagaimana cara merangkum. Juga analisis dan evaluasi. Jadi guru bukan hanya menjelaskan tentang topik dan materinya saja, namun apa yang sesungguhnya sedang dipelajari dan apa yang dipikirkan. Bila ini dilakukan berulang-ulang, siswa akan memahami bahwa dia bagus dalam hal mengevaluasi, dia bagus dalam hal merangkum, tapi dia kurang dalam hal analisis. Misalnya. Jadi dia bisa memahami dirinya saat belajar.

Evaluasi kurikulum dilakukan sesuai dengan prinsip: menekankan pada keterampilan berpikir. Hanya saja, dalam penerapannya di Indonesia, ketika kita sudah melakukan diferensiasi dengan mengembangkan keterampilan berpikir, buntutnya kena masalah saat menghadapi Ujian Nasional. Materi Ujian Nasional seringkali tidak sama dengan stimulasi belajar yang dilakukan di sekolah. Jadi akhirnya ada ketidaksesuaian evaluasi dengan proses belajar. Masalah ujian nasional bagi siswa *gifted* pernah menjadi perdebatan Dirjen PKLK, apakah UN untuk anak-anak *gifted* akan berbeda. Seharusnya memang perlu ujian nasional yang berbeda karena taksonomi berpikir yang digunakan



berbeda. Mereka belajar dengan berfokus pada *higher order thinking*, bukan dari bawah.

Dimensi kurikulum siswa gifted

Dalam *Integrated Curriculum Model* (ICM)¹⁰, kurikulum terbagi menjadi 3 dimensi:

- ▶ Content mastery model
- ▶ Process/product model
- ▶ Epistemological model

Content mastery model

- ▶ Fokus: keterampilan belajar dan konsep dalam tiap bidang studi --> percepatan.
- ▶ Menggunakan *Diagnostic Prescriptive Instructional Approach* (D --> P Approach).
- ▶ Guru berperan sebagai fasilitator.
- ▶ Kriteria pemilihan materi:
 - ▶ Cukup penting disajikan dalam waktu tertentu.
 - ▶ Cukup kompleks & menarik utk digali secara mendalam.
 - ▶ Relevan dengan permasalahan dunia.
 - ▶ Diminati siswa
- ▶ Topik dapat diajarkan secara efektif oleh pengajarnya

Pada *content mastery model*, biasanya dilakukan analisis *pre-assessment*, jadi hasil pre-tesnya dilihat. Tujuannya untuk mendiagnosa sekarang ini kemampuannya sampai di mana, kemudian disusun materinya sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Process/product model

- ▶ Fokus: keterampilan investigasi dalam belajar (ilmiah dan sosial) --> keterampilan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, dan penelitian --> belajar mandiri.
- ▶ Guru, praktisi, siswa berkolaborasi utk mengeksplorasi topik
- ▶ Agar terjadi transfer pembelajaran dan internalisasi, keterampilan terkait proses belajar yang diperlukan hendaknya:
 - Didefinisikan dengan baik.
 - Terus menerus digunakan.

¹⁰ Van Tassel-Baska (1992). *Planning effective curriculum for gifted learners*. Denver, CO: Love Publishing.



- Diajarkan terintegrasi dalam materi dasar ataupun terpisah.
 - Dikelola berdasarkan ruang lingkup dan urutan tingkatan kelas.
 - Dicontohkan oleh guru di kelas.
 - Dipakai sebagai teknik bertanya oleh pengajar.
- Pertimbangan dalam memilih produk:
- Bagaimana dan kapan siswa melakukan investigasi mandiri?
 - Dalam sekelompok apakah membuat tugas yang sama?
 - Pemilihan proyek: dipikirkan atau memilih sendiri?
 - Proses belajar apa yang perlu diajarkan melalui proyek?
 - Pengetahuan baru apa yang penting diperoleh siswa sebagai hasil kerjanya pada suatu proyek tertentu?
 - Bagaimana pembagian waktu di dalam dan di luar sekolah agar tugas proyek terselesaikan dengan baik?

Untuk model yang berfokus pada proses, penekanan lebih pada caranya. Metode pengajaran sebaiknya lebih pada investigasi inquiry, pemecahan masalah, dan penemuan. Ada banyak hal yang perlu dipikirkan sebelumnya: jenis produk yang diperlukan, perlunya pertanyaan yang membantu, waktu melakukan investigasi mandiri dan cara melakukan investigasi mandiri, jenis produk (misalnya: berupa tugas yang menuntut mereka bekerja untuk menyelidiki). Untuk tugas bagi para siswa dalam kelompok yang sama, apakah tugasnya sama atau berbeda. Ini sangat tergantung pada heterogenitas siswa.

Untuk proyek, sebaiknya dipikirkan atau memilih sendiri? Biasanya kalau yang menyangkut materi yang esensial sebaiknya guru yang memilihkan. Guru harus mempertimbangkan kompetensi apa yang dikembangkan siswa saat mengerjakan tugas itu. Jadi didasari oleh tujuan belajar yang jelas.

Agar tugas terselesaikan dengan baik, pembagian waktu juga perlu dirancang sebelumnya, berapa persen di dalam sekolah dan berapa persen di luar sekolah. Seringkali anak-anak ini membutuhkan waktu yang panjang untuk menyelesaikan tugas. Sayangnya seringkali guru menganggap ini sebagai hal yang sepele, sehingga waktu yang diberikan tidak cukup dan membuat siswa-siswa *gifted* ini melewatkan proses yang seharusnya dilakukan. Seharusnya jika dilakukan penelitian tentu diperlukan waktu beberapa bulan, tapi karena tidak terakomodasi dengan baik, maka mereka hanya diberi waktu dua minggu sehingga prosesnya menjadi kacau.



Jadi jangan sampai hanya karena kita tidak mempertimbangkan produk ini dengan baik, apa yang kita sudah modifikasi dan kita proses malah menjadi hilang semuanya. Idealnya ketiga hal ini (materi, proses, dan produk) harus diperhatikan semua.

Epistemological model

- ▶ Fokus: pemahaman dan penghargaan siswa terhadap sistem pengetahuan.
- ▶ Menyajikan gagasan, tema dan prinsip kunci dalam bidang studi atau lintas bidang
- ▶ Guru berperan sebagai penanya, memancing diskusi dan perdebatan --> *socratic questions (for clarification, probe assumptions, probe reasons & evidence, viewpoints & perspectives, probe implications & consequences, questioning the question)*
- ▶ Siswa fokus pada: membaca, merefleksi dan membuat tulisan.

Pada model epistemologi, biasanya pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana siswa bisa memahami asal-usul keilmuan. Jadi pada proses pembelajaran lebih banyak pertanyaan mengenai ada beberapa cara untuk klarifikasi, mengapa digunakan cara menggali asumsi yang spesifik, alasannya apa, apakah ada teknik atau metode untuk melakukan penggalian asumsi tersebut, dsb. Di Indonesia model pembelajaran seperti ini jarang dilakukan.

Keterampilan mendiferensiasi kurikulum

Menentukan rasional untuk diferensiasi

- ▶ Mempersiapkan siswa dan orangtua untuk kelas yang didiferensiasi
- ▶ Mengelola kelas yang didiferensiasi
- ▶ Menentukan konsep-konsep kunci dan generalisasinya.
- ▶ Mendiferensiasi apa yang perlu diajarkan
- ▶ Mendiferensiasi bagaimana siswa berpikir tentang apa yang diajarkan.
- ▶ Mendiferensiasi bagaimana siswa menunjukkan apa yang diketahuinya.
- ▶ Mengembangkan model untuk merancang pelajaran yang didiferensiasi
- ▶ Mengembangkan strategi pengajaran untuk mendiferensiasi materi, proses, dan produk.

Menyongsong Pagi



Akselerasi vs pengayaan

Akselerasi



Pengayaan



Akselerasi vs Pengayaan

Berbagai cara untuk akselerasi (percepatan)

- ▶ Masuk tingkatan kelas pada usia lebih dini (*early entry*)
- ▶ Loncat kelas (*grade skipping*)
- ▶ Loncat materi bidang studi tertentu (*subject acceleration*)
- ▶ *Telescoping*
- ▶ Pemadatan kurikulum (*curriculum compacting*)
- ▶ Penempatan tingkatan kelas lebih dini (*advanced placement*)
- ▶ Pemberian kredit melalui ujian (*credit by examination*)

Percepatan dengan pemadatan kurikulum, bagaimana melakukannya?

- ▶ Menentukan tujuan
- ▶ Melakukan asesmen akademis
- ▶ Menentukan siswa yang perlu mengikuti pemadatan
- ▶ Melakukan pretest untuk menentukan tingkat penguasaan bidang studi yang akan dipadatkan
- ▶ Mengurangi waktu pembelajaran untuk tujuan yang sudah dikuasai
- ▶ Mempersingkat pengajaran yang tujuannya belum dicapai, namun diperkirakan mampu dikuasai dengan cepat oleh siswa gifted
- ▶ Menyediakan kegiatan belajar yang menantang untuk mengisi waktu yang sudah dipercepat

Kriteria penguasaan:

- menguasai sepenuhnya: > 90% dalam pretes --> seluruh materi terkait dihapus
- menguasai sebagian: > 90% dalam pretes --> sebagian materi terkait dihapus



- ▶ Membuat catatan tentang pemadatan yang dilakukan
 - kekuatan dan kelemahan --> bukti hasil evaluasi
 - pretes yang dipakai untuk menentukan tujuan belajar yang dihapus.
 - kegiatan pengayaan dan percepatan yang dilakukan.

Untuk pemadatan kurikulum, pertama yang harus dilakukan adalah *assessment* untuk melihat bagaimana siswa memiliki kemampuan tertentu. Dari sana kita menganalisis, mana pengetahuan atau materi yang penting untuk diberikan. Guru harus tahu struktur materi, yaitu materi mana yang menjadi dasar dari materi berikutnya. Kalau siswa tidak mempelajari itu, maka siswa tidak bisa mendapatkan materi lanjutannya.

Dalam pemadatan kurikulum, ada detail di kelas yang kadang sulit untuk dilakukan. Misalnya, satu kelas isinya ada 20 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Di sini kita bisa melakukan pendekatan berlapis (*tiered instruction*). *Tiered instruction* ada yang untuk umum, dimana materi diberikan pada semua siswa. Ini terkait konsep. Misalnya tema yang dibahas adalah perkalian, maka guru menjelaskan konsep perkalian. Sekelompok kecil berisi anak *gifted* diberi tugas yang berbeda. Berpasangan. Mereka diminta untuk menemukan hasil berupa angka 4 dengan cara perkalian, serta diminta untuk membuat soal cerita yang menunjukkan konsep perkalian, juga membuat gambar. Ini semua dilakukan bersama-sama dalam satu jam pelajaran, tapi bentuk tugasnya berbeda-beda. Dengan menerapkan *tiered instruction* yang terstruktur dalam pemadatan ini, kita bisa memberikan sesuatu yang bermanfaat sesuai dengan kebutuhan mereka. Untuk membicarakan hal ini sebenarnya dibutuhkan *workshop*, karena memerlukan latihan teknis.

Jadi *flexible grouping* perlu diterapkan di sini. Tentang *flexible grouping* sudah disinggung di atas.

Kita juga perlu menyediakan *learning center* atau *learning station*. Kita siapkan modul sebagai penunjang sarana belajar, juga buku, tape, dan video. Perlu ada latihan soal sebagai bentuk evaluasi. Bisa dibuat berbagai macam *learning center*, misalnya *learning center* matematika, sains, dan lain-lain. Ketika anak selesai mengerjakan tugasnya, yang lain butuh 1 jam untuk menyelesaikan, dia bisa menggunakan 30 menitnya untuk berada di *learning center*. Tapi ini perlu dibuat terstruktur, bukan sembarang ketika si anak menganggur dia mengerjakan di *learning center*. Kita memang membuat jadwal-jadwal karena kita sudah mempertimbangkan pelajaran ini bisa selesai lebih cepat, sehingga bisa dia gunakan untuk belajar di *learning center*. Untuk *learning center* ini pelaksanaannya agak sulit di awal, namun akan terasa enak di belakang. Untuk itu memang perlu ada tim kurikulum bagi anak-anak ini.



Pengayaan (Enrichment)

- ▶ Optimalisasi prestasi dalam keterampilan dasar berdasarkan kebutuhan siswa
- ▶ Materi dan sumber bahan ajar melampaui kurikulum reguler
- ▶ Paparan berbagai bidang studi
- ▶ Kompleksitas isi: teori, generalisasi, aplikasi
- ▶ Pemanfaatan berpikir kreatif dan pemecahan masalah, berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis, dan keterampilan riset
- ▶ Perkembangan afektif
- ▶ Perkembangan motivasi akademik, regulasi diri, dan aspirasi karir yg tinggi
- ▶ Perkembangan pemanfaatan teknologi informasi

Layanan pendidikan khusus bagi siswa gifted di Indonesia

Layanan pendidikan khusus bagi siswa *gifted* diatur secara khusus dalam Permendikbud Nomor 157 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus Pasal 15. Di sini, istilah yang dipakai adalah Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa.

1. Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa diselenggarakan pada satuan pendidikan reguler.
2. Program pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat berupa:
 - a. program pengayaan; dan/atau
 - b. program percepatan.
3. Penyelenggaraan pendidikan khusus bagi peserta didik yg memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa pada SD/MI atau bentuk lain yang sederajat dapat dilakukan di:
 - a. kelas biasa dengan program pengayaan; dan/atau
 - b. kelas khusus dengan program percepatan.
4. Program percepatan dilakukan dengan persyaratan: peserta didik memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa yang diukur dengan tes psikologi; dan/atau peserta didik memiliki prestasi akademik tinggi dan/atau bakat istimewa di bidang seni dan/atau olahraga.
5. Penyelenggaraan pendidikan khusus pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilakukan dengan menerapkan sistem kredit semester.
6. Kurikulum menggunakan kurikulum reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa



Kendala Penerapan

Sayangnya, ada beberapa kendala dalam menerapkan kebijakan ini:

- ▶ Peletakan tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran tidak didasari oleh pertimbangan keurutan pemerolehan pengetahuan.
Misalnya, di kelas 1 SD anak belajar penjumlahan dulu, kemudian dikaitkan dengan perbandingan. Jadi pembentukan pengetahuan/konsep tidak terstruktur.
- ▶ Struktur materi dalam kurikulum yang kurang runtut menjadi kendala dalam menganalisis tujuan yang esensial.
- ▶ Pemberian instruksi pengajaran yang berdiferensiasi di kelas yang beragam terkendala jika pembelajaran dilakukan berdasarkan urutan tema dalam suatu kelas.

Strategi sudah cukup beragam --> lebih fleksibel --> perlu ditingkatkan tujuan yang lebih kompleks --> guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan.

Bentuk evaluasi yang seragam menyulitkan untuk memaparkan hasil belajar yang sudah terdiferensiasi.

Simpulan

- ▶ Siswa gifted memiliki karakteristik unik terkait cara berpikir (profil aspek kecerdasan), gaya kerja, dan kepribadian yang berdampak pada cara belajarnya yang unik.
- ▶ Karakteristik unik siswa gifted memunculkan kebutuhan belajar khusus sehingga diperlukan kurikulum yang berdiferensiasi. Oleh karena itu, layanan pendidikan khusus bagi siswa gifted hendaknya bersifat fleksibel.
- ▶ Idealnya kurikulum didiferensiasi sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa gifted (inklusi) namun kondisi saat ini belum memungkinkan diterapkannya kelas inklusi untuk siswa gifted secara nasional, mengingat pengajar belum dibekali strategi mengajar di kelas inklusi bagi siswa gifted.

Rekomendasi

- ▶ Perlu disusun kebijakan yang memberikan fleksibilitas layanan pendidikan khusus (bentuk layanan tidak seragam) sesuai dengan kebutuhan belajar siswa *gifted*.
- ▶ Pemberian layanan ditentukan berdasarkan hasil *assessment* psikologis dan *assessment* akademik untuk memetakan kebutuhan belajar siswa.



- ▶ Bagi siswa *gifted* yang berprestasi, hendaknya disusun layanan pendidikan khusus dengan kurikulum yang berdiferensiasi dengan mencakup percepatan dan pengayaan sesuai kebutuhan siswa.
- ▶ Siswa *gifted* yang mengalami masalah tumbuh kembang atau gangguan belajar perlu mendapatkan penanganan yang bersifat individual sehingga perlu disusun *Individual Educational Plan* untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.
- ▶ Sekolah perlu mempersiapkan dan menyediakan learning support untuk membantu optimalisasi potensi siswa *gifted*.
- ▶ Tenaga pengajar yang kompeten untuk melakukan pengajaran bagi siswa *gifted* perlu dipersiapkan melalui pelatihan kompetensi yang disesuaikan.





MENYONGSONG PAGI

Menyingkap Tabir Permasalahan Pendidikan Anak Gifted
(Cerdas Istimewa)



Penulis Kisah:
15 Orangtua Anak
Gifted
&
1 remaja gifted
PSGGC
Jogja

Bacaan Ilmiah:

Dr. drg. Julia Maria van Tiel, M. Si.; dr. Devina Yudistiarta,
Dr. Evy Tjahjono, MGE, Psikolog; Dr. Iin Purnamasari, S. Pd., M.Pd.;
Patricia Lestari Taslim, S.Pd., M.Pd.; Pujaningsih, Ed.D.

Analisis Psikologis oleh:
Faiz Hayaza', S.Psi, Psikolog.

MENYONGSONG PAGI

Menyingkap Tabir Permasalahan Pendidikan Anak
Gifted (Cerdas Istimewa)

MENYONGSONG PAGI

Menyingkap Tabir Permasalahan Pendidikan Anak Gifted (Cerdas Istimewa)

Analisis Psikologis : Faiz Hayaza', S.Psi., Psikolog

Bacaan Ilmiah : Dr. drg. Julia Maria van Tiel, M.Si.; dr. Devina Yudistiarta; Dr. Evy Tjahjono, MGE, Psikolog; Dr. Iin Purnamasari, S.Pd., M.Pd.; Patricia Lestari Taslim, S.Pd., M.Pd. Pujaningsih, Ed.D.

Penulis Kisah : A. H. Lina - Ayu Vanina Arbi - Decita Hestiara Tutyastri - Devina Yudist - Dianita Anjarini - Elisa - Helen Magdalena - Herlina Dyah Kuswanti - Jayani P. Rahjuono - Maria Clara Yubilea Sidharta - Wawa Hexanto - Hapsari Sugiarto - Sista Saptika - Tyas Damayanti - Wahyu Wido Sari - Yurna Hidayati



LADANG KATA



Parents Support Group for Gifted Children
Jogjakarta

MENYONGSONG PAGI

Menyingkap Tabir Permasalahan Pendidikan Anak Gifted (Cerdas Istimewa)

©2019, PSGGC JOGJA

xii + 340 ; 17,5 cm x 23 cm

ISBN: 978.623.7089.46.9

Cetakan ke-1, September 2019

Editor: Herlina Dyah Kuswanti, Patricia Lestari Taslim

Tata Letak: Sista Saptika

Disain Sampul: Windha Sukmaningdyah

Diterbitkan oleh:

Lembaga Ladang Kata

Jl. Garuda Gg. Panji 1No. 335

Rt. 7/40 Kampung Kepanjen Banguntapan, Bantul

Email: ladangkata@mail.com

Bekerja sama dengan:

#PSGGC Jogja

Blog: <http://psggcjogja.wordpress.com>

Email: psggcjogja@gmail.com

Facebook Group: PSGGC Jogja

Fan Page Facebook: Parents Support Group for Gifted Children Jogjakarta

Instagram: [psggc_jogja](https://www.instagram.com/psggc_jogja)



Kata Pengantar

Hingga kini masih banyak pemahaman keliru di masyarakat mengenai anak *gifted*. Slogan terkenal '*Every child is gifted, they just unwrap the packages at different times*' sungguh menghambat perjuangan untuk sosialisasi kebutuhan anak-anak ini.

Yes, every child is a GIFT, but NOT every child is GIFTED.

Menurut Renzulli, anak *gifted* adalah anak yang memiliki kecerdasan tinggi, serta memiliki motivasi dan komitmen yang tinggi pada hal yang disukainya. Bila dites dengan skala Wechsler, skor minimal untuk masuk kategori ini adalah 130, sementara bila dengan skala Binet, skor minimalnya adalah 140. Bisa juga dengan alat tes lain. Yang jelas, yang berhak untuk memberikan diagnosa *gifted* adalah seorang psikolog klinis.

Gifted adalah suatu label yang memerlukan tindak lanjut berupa tatalaksana. Label ini bukan untuk gagah-gagahan atau bangga-bangga. Dengan adanya label '*gifted*' ini, bukan berarti tiba-tiba anak-anak ini langsung berubah jadi orang hebat seperti dokter, akuntan, seniman hebat, profesor, dan sebagainya.

Anak-anak membutuhkan label ini untuk mendapatkan semacam perlakuan khusus dalam proses pembelajaran di sekolah. Ya, mereka membutuhkannya! Pernahkah terbayangkan berapa banyak anak *gifted* yang *drop out* dari sekolah karena sekolah tidak bisa memahami kebutuhannya? Ada banyak! Bahkan di komunitas kami yang kecil ini at least ada 8 anak yang pernah/sedang menjalani *homeschooling* karena orang tua kesulitan untuk mendapatkan sekolah yang bisa mengakomodasi potensi dan kebutuhan anaknya.

Sebenarnya perundangan terkait pendidikan sudah memberikan aturan khusus untuk anak-anak ini. Sebut saja UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (pasal 32 ayat 1 dan 3), UU no. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (pasal 32 ayat 1 dan 3), PP no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (pasal 41), Permendiknas No 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, serta Permendiknas no. 157 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus (pasal 15). Sayangnya hal ini tidak terlaksana dengan baik di lapangan, utamanya karena adanya keterbatasan pemahaman dari SDM terkait (pengambil keputusan dan pelaksana kebijakan).

Orang tua juga membutuhkan label ini untuk mencari solusi parenting yang tepat. Parenting untuk anak-anak normal akan 'mental' ketika diterapkan pada anak-anak ini. Anak-anak ini bukan model anak mau menurut begitu saja ketika kita meminta atau melarang mereka melakukan sesuatu. *Reward-punishment* tidak bisa diberlakukan pada mereka. Perlu ada berbagai macam penjelasan dan berbagai argumen hanya untuk me-



nyuruh mereka mandi, misalnya. Hal yang sepele. Apalagi untuk hal-hal lain yang lebih besar. Belum lagi pertanyaan-pertanyaan njlimet mereka yang tidak henti-henti. Belum lagi masalah *swing emotion* mereka yang mengajak kita bagaikan menaiki *roller coaster* tiap hari.

Buku ini akan secara khusus mengupas permasalahan di bidang pendidikan yang banyak dialami oleh anak-anak *gifted*. Permasalahan yang mereka hadapi berbeda antara satu sama lain, karena memang anak-anak *gifted* ini berbeda satu dengan lainnya. Bahkan ada yang menyatakan bahwa perbedaan antar anak-anak *gifted* lebih besar dari perbedaan antara anak-anak *gifted* dengan anak-anak normal. Meskipun perbedaan anak-anak *gifted* dengan anak-anak normal juga terlihat cukup *signifikan*.

Bila kita mencermati kisah-kisah yang ada di sini, memang terasa sekali adanya perbedaan-perbedaan ini, meskipun tetap terlihat adanya benang merah ciri khas persamaan mereka.

Persamaan paling utama adalah: anak-anak ini mengalami lompatan perkembangan, terutama dalam perkembangan kognisinya. Semua anak *gifted* memang mengalami lompatan perkembangan dalam skala besar, dalam waktu yang singkat, namun tidak sinkron. Jadi ada banyak aspek yang perkembangannya melebihi anak-anak normal, namun tidak sedikit pula yang tertinggal. Antara satu anak dengan anak lainnya bisa jadi berbeda lompatan ataupun ketertinggalannya.

Lompatan maupun ketertinggalan perkembangan ini sedikit banyak memberikan masalah dalam pendidikan anak-anak ini. Terutama ketika potensi dan kebutuhan mereka tidak bisa dipenuhi oleh sistem di sekolah.

Pagi selalu menyiratkan optimisme dan harapan baru. Dalam 'Menyongsong Pagi' terbersit sebuah harapan serta optimisme atas adanya solusi bagi berbagai permasalahan dalam pendidikan anak *gifted* di Indonesia, hingga jenjang perguruan tinggi.

Karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada anak-anak *gifted* di PSGGC Jogja bersedia membagikan kisah-kisah mereka, kepada para orang tua yang menuliskan kisah mereka, serta kepada Faiz Hayaza', S.Psi, Psikolog yang dengan senang hati menganalisis kisah anak-anak ini, sehingga bisa menjadikan pembelajaran bagi masyarakat. Bahkan psikolog kami ini memberikan puisi indahnyanya di bagian Epilog, yang bisa kita jadikan sebagai pengingat bagi kita untuk selalu bisa memahami dan menerima anak-anak ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para penulis artikel 'Bacaan Ilmiah', karena bacaan-bacaan ini sungguh melengkapi pemahaman atas apa yang dialami dan dihadapi oleh anak-anak *gifted* ini beserta keluarganya.

Semoga buku ini memberikan banyak manfaat bagi para pembacanya.

Selamat membaca!

Menyongsong Pagi



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
BACAAN ILMIAH	1
Profil Anak Gifted (<i>Julia Maria van Tiel & Devina Yudistiarta</i>)	3
Kebutuhan Kurikulum bagi Siswa Gifted dan Penerapannya pada Kurikulum Nasional (<i>Evy Tjahjono</i>)	8
Homeschooling sebagai Pendidikan Alternatif di Jalur Nonformal dan Informal (<i>Iin Purnamasari</i>)	30
Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Gifted Pada Komunitas PSGGC Jogja (<i>Patricia Lestari Taslim</i>)	33
Peran Komunitas Orang Tua sebagai Support System bagi Pendidikan Anak Gifted (<i>Pujaningsih</i>)	41
KISAH & ANALISIS	53
Prolog	33
NUGIE: Mengapa Kita Tidak Bisa Melihat Muka Kita Sendiri (<i>Wahyu</i>)	57
Catatan Psikolog	61
EPIN: How to Raise a “Hulk” (<i>Devina Yudist</i>)	63
Awal Pengasuhan	63
Perjalanan Panjang	70
Enam Delapan	76
Sekolah Kehidupan yang Sesungguhnya	81
Catatan Psikolog	82
GENDRA: Gendra, My Precious Treasure (<i>Sista</i>)	88
Masa Batita	88
Masa-masa PAUD	90
Berburu Sekolah Dasar	96
Puzzle	101
Pertanyaan-pertanyaan Gendra	103



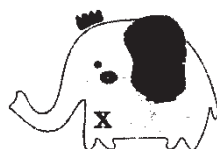
Ketika di Sekolah Dasar	105
Ingatan yang Tajam	110
Catatan Psikolog	113
JOI (<i>Sari</i>)	118
Catatan Psikolog	121
IKO: Sepuluh Tahun Belajar Bersamamu (<i>A. H. Lina</i>)	124
Proses Kelahiran dan Masa Balita	124
Masa-masa Sekolah Dasar	127
Cerita Lain di Luar Akademis di Sekolah	129
Catatan Psikolog	132
ALEX: Alexander, Anakku yang Unik (<i>Elisa</i>)	136
PAUD dan Taman Kanak-kanak	136
Aneka Les	138
Sekolah Dasar	139
Psikologi	141
Pindah Sekolah	142
Catatan Psikolog	143
KOJUN: Pelangi (<i>Ita</i>)	146
Minat yang Berganti-ganti dan Berputar	146
Masalah Sepele jadi Gede	147
Masa-masa PAUD dan Taman Kanak-kanak	148
Masa-masa di Sekolah Dasar	151
Catatan Psikolog	154
WILANG: Pergaulan (<i>Wawa Hexanto</i>)	159
Sekolah Taman Kanak Kanak	159
Tingkat Sekolah Dasar	160
Tingkat Sekolah Menengah Pertama - SMP	162
Cara Belajar	164
Memilih SMA	165
Catatan Psikolog	167
JELITA: Pergaulan dengan Teman dan Guru (<i>Ayu</i>)	172
<i>Pendapat Guru Jelita di Minggu-minggu Pertama Masuk Sekolah Baru</i>	



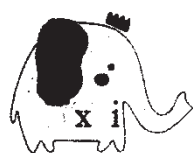
Pasca Kepindahannya	172
Jelita di Mata Orang tua	176
Catatan Psikolog	178
SEKAR: My Name is Sekar (<i>Yani</i>)	181
Lahir hingga Batita	181
Awal Bersekolah	183
Sekolah Dasar	185
Sekolah Menengah Pertama	189
Catatan Psikolog:	193
DAVID: Harapan Dibalik Unikmu (<i>Helen</i>)	197
Masa-masa di Preschool	198
Taman Kanak-kanak	199
Sekolah Dasar	200
Sekolah Menengah Pertama	202
Catatan Psikolog	203
AMAS: Merenda Hari Bersama Amas (<i>Dyah</i>)	208
Masa-masa di Playgroup dan Taman Kanak-kanak	208
Pertama Bersekolah	208
Menggambar	210
Tidak Bisa Diam dan Sulit Konsentrasi	210
Clumsy	211
Puzzle	211
Pertama Membaca	213
Tidak Menonjol	214
Masa-masa di Sekolah Dasar	214
Hari Pertama Bersekolah	214
Energik	215
Menulis	217
Bullying	218
Kelas 4	220
Kelas 5	221
Tidak Naik Kelas	223



Homeschooling	224
Di sekolah yang baru (Kelas 6)	226
Mem-bully	227
Persiapan UN	228
Penggalian Minat yang Gagal	233
Musik	233
Menggambar	235
Panjat Dinding	239
Parkour	241
Masa-masa di Sekolah Menengah Pertama	243
Yang Penting di Atas KKM	243
Tidak Suka Berkompetisi	244
Lebih Suka Menjawab Pendek	245
Tentang Sistem Penerimaan Berdasarkan Zonasi	243
Masking	247
Apa yang Harus Saya Lakukan?	248
Catatan Psikolog	251
AVRIZ: A Story of Lifetime Learning of Gifted Child Parents (Tyas)	259
FASE 1	260
Pra Sekolah: Riset model pendidikan	260
FASE 2	263
Playgroup: Sekolah Bersama	263
FASE 3	265
Taman Kanak-kanak: Standar Anak Baik dan Pintar, Menurut Siapa?	265
One More Year: Menunda Masuk SD	266
Long Distance and Online Parenting	267
FASE 4	268
Sekolah Dasar: Private or Public School?	268
PSGGC: Oase yang Mencerahkan	271
Memilih Jalur Normal daripada Akselerasi	272
Bertemu Guru-guru yang Menginspirasi	272
FASE 5	274



Sekolah Menengah Pertama: Pencarian Jati Diri	274
Catatan Psikolog	275
TATA: A Case of Hope Crashing to the Ground	279
Catatan Psikolog	283
CLARA: Dari Homeschool ke Universitas (<i>Maria Clara Yubelia Sidharta</i>)	286
Catatan Psikolog	291
DIO: MEMILIH SEKOLAH BAGI ANAKKU: Pengalaman Anak Gifted Belajar di Dua Sekolah Internasional Yang Berbeda (Kurikulum yang Sama dengan Sistem Belajar Berbeda)	295
Kenapa Pindah?	296
Sistem Belajar di Sekolah Baru	299
Dio dan Emosinya	308
Pentingnya Dukungan Pihak Sekolah dan Konselor (Guru BK)	312
Potensi dan Faalangst	317
Last But Not Least: Budi Pekerti	321
Catatan Psikolog	322
EPILOG	327
PROFIL	329
Tentang PSGGC Jogja	331
Profil Penulis	332



PROFIL PENULIS



A. H. Lina adalah ibu dari 2 orang anak. Lahir di Jogjakarta pada tahun 1977. Ia menempuh pendidikan S1 di sebuah universitas swasta di Jogjakarta. Saat ini kegiatan sehari-harinya adalah menjadi ibu rumah tangga dan mengurus 2 buah hatinya di rumah. Mengenal PSGGC Jogja sejak tahun 2017, membuatnya sangat bersyukur menemukan komunitas yang sangat membangun.

Decita Hestiara Tutyastri lahir dan besar di kota Jogjakarta. Ia menyelesaikan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi di kota kelahirannya hingga meraih gelar Sarjana Ilmu Politik dari Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Politik dan Sosial, Jurusan Hubungan Internasional pada tahun 1996. Tahun 1998 ia mendapat beasiswa untuk mengikuti pendidikan selama 10 bulan di ASIR (Amsterdam School of International Relation), Universiteit van Amsterdam. Ia sempat bekerja sebagai asisten peneliti di Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Universitas Gadjah Mada dari tahun 1998-2000 namun setelah menikah memutuskan untuk bekerja penuh sebagai ibu rumah tangga. Sejak tahun 2008 bersama anak dan suami ia pindah ke Bangkok, Thailand, karena mengikuti pekerjaan suami. Meski demikian, setiap liburan sekolah anaknya selalu menyempatkan diri pulang ke Jogjakarta.



Devina Yudist. Lahir di Jogja 30 tahun yang lalu. Perannya sebagai ibu dari tiga anak lelaki dengan rentang usia yang berdekatan, membuatnya menjadi sosok yang kuat sekaligus teduh bagi putra-putranya. 'Keunikan' pola perkembangan putra pertamanya, Epin, tak lantas meredupkan semangatnya dalam

mendampingi ketiganya. “Setiap anak mewakili sosoknya sendiri, tidak ada yang persis sama”, begitu katanya. Perempuan yang berprofesi sebagai dokter ini pernah mengenyam pendidikan di SMAN 1 Jogjakarta dan Fakultas Kedokteran UGM. Hobinya adalah melakukan pekerjaan rumah tangga. Ia bersama anak-anaknya sempat beberapa tahun merantau ke pulau seberang, Sumatera, mengikuti sang suami yang bertugas di sebuah kantor BUMN. Ia mengobarkan jiwa petualang dan kemandirian dalam dirinya, dengan mengurus anak dan keluarga tanpa bantuan orang lain, sementara tetap menjalankan profesinya. Pernah sekali waktu ketika ia bekerja di sebuah Rumah Sakit Ibu dan Anak, ia melakukan upaya penyelamatan nyawa bayi yang baru saja lahirsambil tetap berusaha setenang mungkin membiarkan Epin tertidur pulas dalam pelukan babywrap di punggungnya. Motto hidup “*Perfection in Every Detail*” menjadi bahan bakar bagi api semangat dalam menjalani keseharian hidupnya. Sapa saja ia jika tidak sengaja bertemu, karena dengan senang hati ia pasti akan menyambut sapaan Anda dengan ramah.



Dianita Anjarini lahir di Banjarmasin pada tanggal 08 Oktober 1983. Ia menempuh pendidikan Sekolah Dasar hingga bangku kuliah di Kota Jogjakarta. Gelar Sarjana hingga Master didapatnyadari Universitas Gadjah Mada, Fakultas Geografi, Pengkhususan Kartografi dan Penginderaan Jauh. Istri dari Ganthang Gantara Putra, ST ini pernah bekerja di dunia perbankan mulai tahun 2005

hingga tahun 2014, tapi karir yang sudah lama dijalannya ini ditinggalkannya dan saat ini memilih untuk terjun di dunia pendidikan sesuai dengan bidang ilmu yang telah ditempuhnya. Ibu dari Herjun, Abinaya, dan Braden sejak muda menyukai kegiatan yang sportif seperti berenang dan olahraga beladiri yaitu taekwondo.

Elisa merupakan ibu dari 2 anak, laki-laki dan perempuan. Elisa lahir di Jogjakarta pada tahun 1982, saat ini bekerja sebagai karyawan swasta. Elisa mengenal PSGGC Jogja pada tahun 2018, saat PSGGC Jogja menyelenggarakan diskusi di Universitas Sanata Dharma. Selang beberapa saat kemudian, dia bergabung menjadi anggota.





Evy Tjahjono, lahir di Bondowoso, 05 Januari 1970 dan menempuh pendidikan SDK Indra Siswa dan SMP Indra Prastha di kota kelahirannya. Selanjutnya SMA ditempuhnya di SMAK St. Louis Surabaya. Studi S-1 dijalannya di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya dan dilanjutkan dengan menekuni S-2 dalam bidang Gifted Education di Flinders University of South Australia. Studi Doktor Ilmu Psikologi dituntaskannya di Universitas Padjadjaran Bandung. Bekerja di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya sebagai dosen tetap sejak 1996 sekaligus berpraktik sebagai psikolog di Pusat Konsultasi dan Layanan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya sampai sekarang. Saat ini dipercaya untuk mengelola fakultas sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya sampai 4 tahun ke depan. Tahun 2000 merintis pendirian Pusat Pengembangan Keberbakatan di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya untuk membantu mengembangkan potensi anak-anak cerdas berbakat istimewa. Evy juga menjadi delegasi Indonesia untuk Asia Pacific Federation for Gifted & Talented Children.



Faiz Hayaza' adalah psikolog klinis yang telah berpengalaman praktek selama kurang lebih 15 tahun. Spesialisasinya sebagai konselor dan psikoterapis ada di bidang Anak, Remaja, Parenting, dan Keluarga. Faiz Hayaza' juga seorang mentor dan trainer dalam bidang pengembangan diri dan pengembangan karakter, serta public speaker di berbagai seminar, talkshow, workshop, televisi, dan radio. Selain membantu klien-klien dengan berbagai kondisi, saat ini aktif menangani dan mendampingi klien-klien dengan kondisi gifted, baik kondisi gifted pada usia anak, remaja, juga dewasa di berbagai kota di Indonesia. Menulis adalah aktivitas lain yang disukai.

[Instagram: faiz.hayaza | Facebook: Faiz Hayaza' dan Your Everyday Psychology]



Hapsari Sugiarto lahir di Solo pada tahun 1981. Dia adalah pendamping dari Doddy Irwanto dan ibu dari 3 orang anak yang sungguh merupakan berkat yang luar biasa dari Tuhan. Menjalani hidup sehari-hari dengan berwirausaha dan mengurus rumah tangga. Belajar banyak tentang hidup dari suami dan anak-anak dan masih terus bertumbuh dalam hidup, bersama keluarga. Sangat bersyukur bertemu dengan keluarga PSGGC Jogja yang menjadi tempat berbagi, tempat saling support dan tempat menimba ilmu tentang dunia anak cerdas istimewa.

Helen lahir di Pangkal Pinang, 20 November 1980. Ia merupakan ibu rumah tangga yang dikaruniai 2 orang anak: seorang putra, David, yang lahir di Pangkalpinang pada tahun 2005; dan seorang putri, Feliz, yang lahir di Jogjakarta pada tahun 2008. Berdasarkan hasil assessment, putra dan putrinya termasuk dalam kategori anak gifted, sehingga ia dan suaminya sangat peduli dan sangat tertarik mengenai tumbuh kembang anak gifted. Saat ini mereka tinggal di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Herlina Dyah Kuswanti, lebih sering dipanggil Nina, adalah ibu dari tiga orang anak laki-laki. Hobinya adalah bermain musik (meski biasa-biasa saja), membaca, dan menulis. Tulisan-tulisannya bisa dibaca di status-statusnya di Facebook. Beberapa tulisan yang berhubungan dengan gifted bisa dinikmati di <http://psggcjogja.wordpress.com>.

Saat ini ia sedang melanjutkan studi S3.



Iin Purnamasari lahir di Magelang, 27 Maret 1980, sebagai putri ke-4 dari pasangan Husain Samhadi bin Abu Fattah dan Tri Susilaningsih binti Prijo Atmodjo. Pendidikan dari SD hingga SMA diselesaikannya di Temanggung. Pendidikan Tinggi ditempuh pada Jurusan S1 Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta (angkatan 1999 lulus 2003). S2 Pendidikan IPS Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang (angkatan 2008 lulus tahun 2010), dan S3 Program Studi Ilmu Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta (angkatan 2013 lulus tahun 2016) dengan disertasi yang berjudul 'Homeschooling dalam Masyarakat: Studi Etnografi Pendidikan' (2016). Saat ini mengajar di Program Studi S1 PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang (2010-sekarang).



Jayani P. Rahjuono itu biasa saya tulis untuk nama lengkap, tapi cukup panggil Yani saya pasti nengok. Nggak perlu umur ya, karena nanti ketahuan kalau sudah tua. Hahaha... Sebenarnya saya tidak bisa menulis seperti suami saya, tapi karena dia sibuk jadi sayalah yang terpaksa menulis cerita tentang Sekar yang semoga tidak membosankan untuk dibaca. Saya lulusan Ekonomi Manajemen di salah satu universitas di Jogjakarta, tapi

lahir dan besar di Jakarta.

Julia Maria van Tiel melakukan upaya sosialisasi tentang giftedness di Indonesia sejak tahun 2000, terutama yang terkait dengan disinkronitas perkembangan. Dia adalah orang tua dari seorang anak gifted visual spatial learner, penulis buku-buku tentang anak gifted, pelatih dan pembina komunitas diskusi Indonesia Peduli Anak Gifted, yang menetap di Belanda. Setahun sekali dia mengadakan perjalanan panjang ke Indonesia agar masyarakat di Indonesia semakin aware terhadap permasalahan yang dihadapi anak-anak gifted ini serta tidak ada lagi kesalahan diagnosis pada anak-anak ini, sehingga mereka bisa diperlakukan dengan tepat.





Maria Clara Yubilea Sidharta menempuh SD secara formal, dilanjutkan dengan SMP dan SMA secara homeschooling. Dia baru saja menyelesaikan program sarjana di Jogjakarta. Gadis yang dipanggil Clara ini juga hobi mendengarkan musik, menari dan menulis puisi. Kadang-kadang ia juga suka membaca buku dan menyanyi. Saat ini mampu berkomunikasi secara fasih dengan bahasa Indonesia, Inggris, Jerman dan Perancis, serta memahami bahasa daerah Jawa, Melayu, dan Sunda. Selain itu, Clara mengetahui sedikit bahasa Jepang,

Korea, Rusia dan Thai. Clara memiliki ketertarikan pada bidang bahasa, budaya, kemanusiaan serta pendidikan.

Patricia Lestari Taslim, biasa dipanggil Patricia, adalah putri ke tujuh dari seorang ayah yang bernama Sanusi Taslim dan ibu yang bernama Maria Bernadette, yang memiliki delapan anak. Patricia lahir di Teluk Betung, 31 Juli 1971. Setelah lulus SMP pada tahun 1987, mulai merantau dan meneruskan sekolah di SPG Xaverius Pringsewu, sebuah kota kecil di Lampung Selatan. Pada tahun 1990 melanjutkan studi ke jenjang D-3 jurusan Musik di IKIP Bandung, sambil mengajar musik di sebuah SMP dan SMA swasta di kota Bandung. Walaupun sambil mengajar, Patricia berhasil menyelesaikan studi tepat waktu. Pada tahun 1993, Patricia pindah ke Jakarta dan bekerja di sebuah sekolah swasta favorit yang cukup ternama di bilangan Jakarta Utara. Sambil aktif mengajar, pada tahun 1995 Patricia kembali melanjutkan pendidikan ke jenjang S-1 pada jurusan Musik IKIP Jakarta melalui kelas ekstensi dan menyelesaikannya pada awal tahun 1998, sebelum kerusuhan Mei. Dua bulan setelah kerusuhan, Patricia mendapat beasiswa untuk mendalami bidang musik dan bertolak ke Filipina. Pada tahun 1999, setelah selesai program beasiswa, kembali ke Indonesia. Tak lama kemudian Patricia menikah dengan Boy Rahardjo Sidharta dan pindah ke Yogyakarta. Demi memenuhi kebutuhan belajar putri semata wayang dari buah pernikahannya, pada tahun 2016, dengan dukungan penuh dari anak dan suami, Patricia kembali melanjutkan studi di jenjang S-2, mendalami bidang Pendidikan Luar Biasa (pendidikan khusus). Meski



sempat terhambat, akhirnya pada 30 April 2019, dinyatakan lulus. Pada tanggal 31 Agustus 2019, Patricia dan Maria Clara Yubilea Sidharta, putrinya yang juga merupakan anak gifted, diwisuda bersama-sama di kampus yang sama yaitu Universitas Negeri Yogyakarta. Patricia dapat dihubungi melalui alamat surel patricia.lt71@gmail.com.



Pujaningsih menggeluti profesi di bidang ke-PLB-an sebagai akademisi di Jurusan PLB FIP UNY sejak tahun 2003. Puja menekuni pendidikan untuk anak gifted melalui fellowship di Bellin Blank Center University Iowa pada tahun 2017, summer course di tempat yang sama, berbagai workshop yang terfokus pada pembelajaran untuk anak gifted yang diselenggarakan oleh

Iowa Talented and Gifted Association serta interaksi dengan komunitas orang tua anak gifted di Yogyakarta.

Sista Saptika, biasa dipanggil Sista, lahir di Jakarta pada tanggal 20 Juli 1983. Ibu dari dua orang anak laki-laki ini menyelesaikan pendidikan dasar hingga tamat SMA di Kota Cirebon Jawa Barat, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 di Universitas Gunadarma Jakarta jurusan Sistem Informasi (angkatan 2002). Dia pernah berkarier sebagai Desainer Grafis dan Web Desainer di perusahaan Deep Well dan Telemetry System di Jakarta serta freelancer fotografi di Jakarta. Setelah menikah memutuskan untuk resign dan bekerja penuh sebagai ibu rumah tangga dan freelancer desain grafis. Saat ini tinggal di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.



Tyas Damayanti, lahir di Jogjakarta 02 November 1974. Pendidikan SD, SMP, SMA ditempuhnya di Jogjakarta, sementara studi S1 dijalannya di Fisipol UGM dan S2 Non Profits Managements di Florida Atlantic University, USA. Perempuan yang berpengalaman bekerja di berbagai organisasi non profits dan kemanusiaan internasional ini kini aktif di

berbagai kegiatan sosial terutama di sektor pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Tyas memiliki 3 putra yang saat ini berusia 15, 10, dan 5 tahun. Dia percaya bahwa - kasih sayang, rasa ingin tahu, semangat untuk belajar apa saja, serta doa harapan- yang ditanamkan oleh keluarga sejak dari rumah akan menjadi dasar dan bekal yang kuat bagi anak-anak untuk melangkah dengan percaya diri menghadapi dunia.

Wahyu Wido Sari adalah satu pengajar di Universitas Sanata Dharma, alumni program pasca sarjana UGM di bidang Biotechnology. Ibu dari 2 orang anak ini tinggal di Jogjakarta. Dia pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus Universitas Sanata Dharma.



Wawa Hexanto lahir pada bulan Januari 1976. Wawa berasal dari Prabumulih, Palembang, namun kemudian merantau sejak tamat SMP. Dia melanjutkan SMA di Tanjung Karang, yang diteruskan dengan kuliah di Jogjakarta. Setelah lulus kuliah, bekerja di Jakarta di bagian marketing. Namun karirnya di Jakarta kemudian ditinggalkannya demi anaknya, Wilang, yang saat itu sempat lupa pada mamanya. Wawa kemudian melanjutkan karirnya di Jogjakarta. Meski berpindah-pindah di berbagai perusahaan, dari besi baja sampai handycraft, namun bagiannya tetap sama: marketing.

Yurna Hidayati, akrab dipanggil Yurna, lahir pada 20 Februari 1971 di Kandangan, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Pada tahun 1995 dia menyelesaikan pendidikan S1 di jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat. Sekarang dia bekerja sebagai guru di



Menyongsong Pagi



SMP Negeri 2 Rowokele, Kebumen. Dia telah belajar banyak dari masalah yang dialami putri tercintanya, terutama menerima kondisi anak apa adanya, dan bahwa penerimaan itu memerlukan kesabaran luar biasa. Kondisi putrinya perlahan-lahan membaik dengan pendampingan dari psikolog. Yang terpenting dalam menangani anak gifted adalah selalu menjalin kasih sayang dan memberikan dorongan yang mereka butuhkan.



Ayu Vanina Arbi biasa dipanggil Ayu, wanita karir yang memutuskan untuk bekerja di rumah agar waktunya lebih fleksibel mendampingi tiga anak perempuannya yang mulai beranjak remaja. Bahagiannya sederhana, mendampingi ketiga anaknya berproses sesuai *passion*-nya masing masing yang kebetulan berbeda satu dengan lainnya, itu sudah lebih dari cukup. Dari mereka dia ikutan belajar mulai dari minat si sulung di dunia penelitian hingga basket, sementara si tengah yang suka sekali berkuat dengan penalaran matematika, hingga si bungsu yang gemar melukis, *fashion show*, membuat *cover* lagu, dan mengikuti kelompok-kelompok dance.

MENYONGSONG PAGI

Menyingkap Tabir Permasalahan Pendidikan Anak Gifted
(Cerdas Istimewa)

Mendidik anak gifted (cerdas istimewa), tidak cukup hanya dengan menyekolahkan mereka. Menjadi guru anak gifted, tidak cukup hanya dengan berbekal kurikulum konvensional semata. Menjadi orang tua anak gifted, tidak cukup hanya dengan berpegang ilmu *parenting* awam. Karena anak gifted adalah anak berkebutuhan khusus yang unik serta memerlukan perhatian dan pendampingan ekstra.

Kisah-kisah dalam buku ini ditulis dengan gaya bahasa yang mengalir oleh 15 orang tua dari para anak yang sudah terdiagnosis gifted, ditambah sebuah tulisan dari seorang remaja gifted. Kisah-kisahanya bertemakan permasalahan-permasalahan terkait pendidikan yang dialami oleh anak-anak gifted, yang kemudian dianalisis oleh seorang psikolog klinis. Dari sini diharapkan pembaca bisa lebih memahami gejala-gejala yang dialami oleh anak-anak gifted ini, bukan hanya dari sisi subyektif para orang tua melainkan juga sudut pandang profesional.

Melengkapi kisah-kisah dalam buku ini, sebagai pengantar dalam memahami anak-anak gifted, disajikan bacaan-bacaan ilmiah yang kesemuanya membentuk benang merah dalam kisah-kisah yang ada:

- √ bahwa ada berbagai jenis anak gifted
- √ bagaimana kurikulum yang tepat bagi anak gifted
- √ *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan bagi anak-anak gifted
- √ bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak gifted
- √ bagaimana peran komunitas orang tua sebagai support system dalam pendidikan anak gifted.

Buku ini bagus sebagai salah satu pegangan bagi para orang tua dengan anak gifted, orang tua yang mencurigai anaknya gifted, pendidik (guru/dosen), psikolog, dokter, mahasiswa, serta masyarakat umum yang memiliki ketertarikan untuk mempelajari hal-hal terkait *giftedness*.



ISBN: 978-623-7089-46-9

